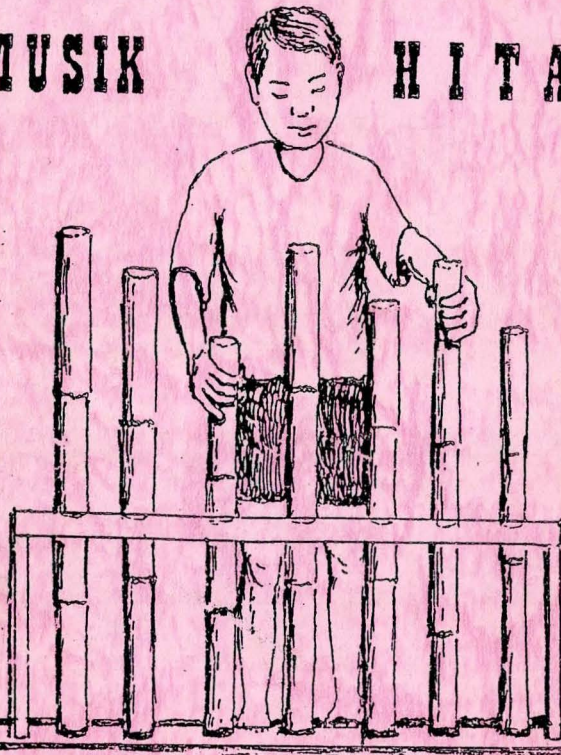




Dis kripsi

MUSIK

HITADI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI MALUKU
PROYEK PEMBIINAAN KESENIAN MALUKU 1992-1993
KARANG PANJANG AMBON 97121

Direktorat
budayaan

56

PERPUSTAKAAN
SEKREYARIAT DITIDENBUD

No. INDUK 1592

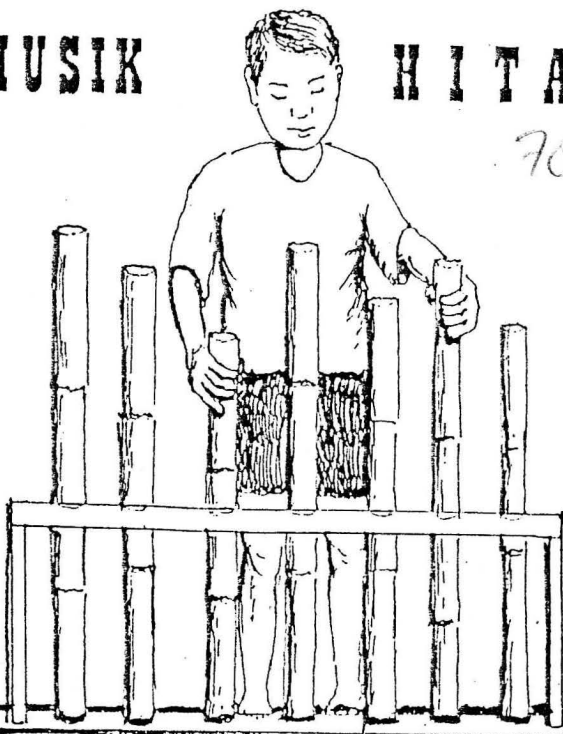
TGL. CATAT. 22 SEP 1993



Diskripsi

MUSIK

HITADI



701.56

DIS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI MALUKU
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN MALUKU 1992-1993
KARANG PANJANG AMBON 97121

KATA PENGANTAR

Upaya untuk melestarikan, memelihara dan menghidupkan kesenian tradisional sangat diperlukan, sehingga diharapkan kesenian tersebut dapat mewarnai dan memperkaya kesenian nasional.

Dalam melaksanakan upaya tersebut maka Proyek Pembinaan - Kesenian Maluku tahun anggaran 1992/1993 telah mengadakan penelitian dan dokumentasi mengenai Musik tradisional khususnya Musik H i t a d i

Hasil penelitian dan dokumentasi tersebut telah dituangkan dalam bentuk buku yang berjudul :

" DISKRIPSI MUSIK HITADI "

Kami menyadari sungguh bahwa buku yang sederhana ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu sangat diharapkan saran serta pendapat pembaca, sehingga buku ini dapat disempurnakan pada waktu mendatang.

Kami yakin tanpa bantuan berbagai pihak khususnya Bidang Kesenian Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Maluku, tidak mungkin buku ini dapat diterbitkan.

Dengan demikian, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Buku Diskripsi Musik Hitadi ini bisa bermanfaat bagi pembinaan pemeliharaan dan pelestarian seni budaya.



Ambon, 15 Januari 1993

Proyek Pembinaan Kesenian Maluku,

W. J. TUHUSULA.-

NIP. 130241689.

S A M B U T A N
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI MALUKU

Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa didalam Garis Garis Besar Haluan Negara ("GBHN") secara tegas dinyatakan bahwa Pembangunan yang sedang atau akan terus kita galakkan pada hakekatnya adalah pembangunan berbudaya.

Ini berarti pembangunan dimaksud harus diletakkan diatas sendi sendi atau nilai-nilai kepribadian bangsa, dengan lain - perkataan bahwa pembangunan bangsa merupakan pengamalan Panca sila. Ini berarti dalam pembangunan di bidang kebudayaan harus mendapat tempat yang wajar karena kebudayaan itu menjadi landasan atau petunjuk arah bagi pembangunan itu sendiri.

Namun kenyataan menunjukkan hal yang sebaliknya, karena keterbatasan anggaran negara yang belum menjangkau serta prioritas pembangunan masih diarahkan pada bidang-bidang yang lebih urgen sesuai dengan skala prioritas pembangunan.

Menurut hemat kami persoalan ini sudah harus dipikirkan secara mendasar dan strategis agar mampu menunjang serta menjadi landasan bagi pembangunan bangsa secara utuh.

Bertolak dari landasan pikir ini maka kami menyambut dengan penuh rasa gembira kehadiran "Buku Diskripsi Musik Hitadi" ini, dengan harapan agar melalui cara ini maka musik tersebut sebagai warisan budaya bangsa di Maluku dapat dimiliki oleh masyarakat bangsa di daerah ini bukan saja oleh masyarakat - pendukung Sub Kultural Maluku Utara.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati kita sekalian.-



Ambon, 23 Februari 1993

Kepala Kantor Wilayah,
Kepala Bidang Kesenian


Dra. J. TAMELA.-
NIP. 130351004.

D A F T A R I S I

KATA PENGANTAR -----	i
KATA SAMBUTAN -----	ii
D A F T A R I S I -----	iii
BAB I. PENDAHULUAN.	
1. LATAR BELAKANG -----	1
2. RUANG LINGKUP PENULISAN -----	3
3. PENDEKATAN PENULISAN -----	6
BAB II. MUSIK TRADISIONAL HITADI	
1. PENGERTIAN -----	8
2. LATAR BELAKANG SEJARAH -----	9
3. FUNGSINYA -----	12
BAB III. MENGGALI NOT MUSIK HITADI	
1. BAMBU MACAM APA YANG DIGUNAKAN ----	13
2. BAGAIMANA MENGGALI NOT -----	15
3. STANDART YANG DIGUNAKAN -----	19
BAB IV. MENYUSUN KOMPOSISI ORKES HITADI	
1. BAGAIMANA MENYUSUN TANGGA NADANYA--	20
2. BAGAIMANA MENYUSUN NADA BAGI MASING MASING PEMAIN.	21
3. BAGAIMANA MENYUSUN KOMPOSISI ORKES HITADI	22
BAB V. P E N U T U P	
1. KESIMPULAN -----	23
2. S A R A N -----	23

B A B I
P E N D A H U L U A N

1. LATAR BELAKANG

Dalam Repelita terakhir Pembangunan Jangka Panjang I ini, Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka pelestarian seni budaya bangsa mengambil satu langkah kebijaksanaan yang patut dipuji.

Kebijaksanaan yang baik itu dituangkan dalam bentuk program kegiatan :

- a. Pengambilan suara dan gambar
- b. Penulisan naskah seni

Kedua kegiatan tersebut diadakan dalam rangka program pelestarian seni budaya bangsa di seluruh Nusantara, salah satu langkah inventarisasi seni budaya dimaksud.

Namun inventarisasi dalam bentuk tersebut merupakan langkah kebijakan yang sangat terarah karena dapat diwariskan secara nyata kepada generasi kini dan yang akan datang karena kedua kegiatan tersebut tidak hanya menghasilkan satu data mentah namun telah menyodorkan satu kegiatan walaupun dalam porsi tradisional.

Dengan demikian generasi kini dan yang akan datang dapat melestarikan terus bentuk-bentuk seni budaya dimaksud pada satu pihak atau pada pihak yang lain generasi kini dan yang akan datang dapat berusaha untuk membina serta mengembangkan bentuk-bentuk seni budaya dimaksud sesuai dengan tuntutan zaman namun tetap berada diatas landasan kepribadian bangsa

Disinilah terletak kelebihan serta kehebatan dari kegiatan

program ini dilihat dari segi pelestarian seni budaya bangsa.

Daerah Nusantara di Maluku yang terkenal pula dengan julukan Daerah Seribu Pulau secara kultural dapat dibagi atas 3(tiga) daerah Sub kultural yaitu :

- a. Daerah Sub Kultural Maluku Utara
- b. Daerah Sub Kultural Maluku Tengah
- c. Daerah Sub Kultural Maluku Tenggara

Sesuai dengan julukan Daerah Seribu Pulau, maka sudah barang tentu setiap Daerah Sub Kultural ini dibangun oleh aneka ragam kepulauan dan ratusan pulau-pulau

Dengan sendirinya aneka ragam kepulauan dan pulau-pulau itu akan memberikan corak-worak khusus dan khas pertumbuhan seni budaya di daerah Sub kultural dimaksud, menyangkut :

- a. Seni Tari
- b. Seni Musik
- c. Seni sastra dan teater
- d. Seni Rupa

Dari uraian diatas sudah dapat dipastikan bahwa daerah ini menghasilkan aneka ragam seni-budaya yang cukup kaya.

Namun cara menginventarisasikan hanya terbatas pada mengetahui nama serta sedikit latar belakang sejarah serta sinopsisnya saja.

Itulah sebabnya kembali perlu ditandaskan bahwa kegiatan yang ditempuh dewasa ini sangat terpuji.

Namun perlu ditambahkan bahwa untuk lebih mengarahkan kegiatan seperti ini Bidang Kesenian perlu dilengkapi dengan peralatan yang lebih sempurna seperti video dan sebagainya

agar setiap kali sasaran kegiatan ini dapat ditingkatkan, - tidak hanya tergantung pada proyek yang harus memanfaatkan pihak lain, tetapi setiap perjalanan petugas Bidang Kesenian atau Taman Budaya di daerah dapat dimanfaatkan secara maksimal.

2. RUANG LINGKUP PENULISAN

Sudah ditandaskan diatas bahwa latar belakang kepulauan dan pulau-pulau di Maluku turut memberikan corak khusus bagi pertumbuhan dan pengembangan seni budaya di kawasan ini baik mengenai corak maupun bentuknya. Kalau beberapa tahun yang lalu kami berorientasi pada - seni tari yang sudah mencakup ketiga sub kultural diatas yakni :

- a. Tari Soya-Soya dari Sub Kultural Maluku Utara
- b. Tari Parisa dari Sub Kultural Maluku Tengah
- c. Tari Seka dari Sub Kultural Maluku Tenggara

Mengapa Maluku lebih memprioritaskan tari terlebih dahulu ini disebabkan karena sejauh pemantauan Bidang Kesenian - daya apresiasi daerah ini pada seni tari agak melemah di bandingkan dengan seni musik.

Setelah melalui aktivitas pembinaan dan pengembangan apre siasi masyarakat setelah hampir selama pembangunan bangsa 25 tahun terakhir ini, maka dapat dikatakan bahwa apresi asi itu sudah mulai memadai, dimana masyarakat sudah memiliki hasrat untuk melestarikan seni tari tradisionalnya. Walaupun belum dapat disamakan dengan daerah lain di Indo nesia seperti di Jawa akibat beberapa kendala yang masih- terus harus diatasi.

Atas dasar pengamatan diatas maka perhatian ini mulai di - arahkan ke seni musik sesuai dengan jiwa musikal yang di - miliki oleh masyarakat daerah ini.

Berbicara mengenai masyarakat Maluku yang musikal sudah ba - rang tentu mereka memiliki beberapa alat musik seperti :

- Totobuang
- Hawaiian
- Suling Bambu
- Orkes Kulit Siput
- Hitadi

serta aneka peralatan musik yang pada kesempatan ini tidak perlu disebutkan satu persatu secara rinci.

Berbicara mengenai alat musik bambu, maka setiap in - san Indonesia akan serentak berkata bahwa di setiap daerah - nya ada musik atau alat musik bambu.

Bilamana mereka berkata demikian maka tentu hal ini ada - lah satu kenyataan secara nasional.

Sama halnya dengan Totobuang atau Tatabuhan adalah alat - musik nasional hanya yang diatonis ada pula yang pentato - nis, daerah Maluku memiliki kedua-duanya.

Demikian pula alat musik Bambu yang khusus hanyalah Jawa - Barat dengan Angklungnya karena dalam wujud Orkes Angklung serta memainkannya tidak dengan cara meniup tetapi menggo - yangkannya.

Selain itu alat musik bambu yang ada sama di seluruh - Indonesia ialah dengan cara meniup melalui 2 (dua) cara - yaitu :

- a. Meniup dari atas





b. Meniup dari samping

Kedua cara meniup seperti diatas ini terdapat diseluruh Indonesia salah satu dari keduanya namun kedua cara meniup se macam ini ada di Maluku.

Yang khas dari alat musik bambu ini ialah melalui cara me meniup kedua (B) samping di Maluku sudah dapat dibentuk satu orkes musik bambu yang dilengkapi tambur dan kulit siput - dan sebagainya.

Hal yang sama juga terdapat di Sulawesi Utara bahkan alat-alat musik bambu tersebut sudah di moderniser menyerupai - alat musik trompet dan sebagainya.

Salah satu alat musik bambu yang akan ditonjolkan dalam penulisan ini ialah : HITADI alat musik yang di ma-
inkan melalui cara menumbuk.

Alat musik ini tumbuh dan berkembang di daerah Sub Kultu -
ral Maluku Utara yang untuk pertama kali digelarakan di-
kota Ambon pada tahun 1984 dan diperkenalkan pada pentas -
Nasional untuk pertama kali pada Festival Musik Tradisio -
nal Tingkat Nasional tahun 1991 yang diselenggarakan oleh-
Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departe
men Pendidikan dan Kebudayaan di Taman Ismail Marzuki -
Jakarta.

Adapun yang menjadi tujuan untuk mengangkat alat musik -

Bambu Hitadi ini ialah :

- a. Mengangkat dan memperkenalkan salah satu khasanah Kebudayaan Nasional di Daerah Seribu Pulau ini ke pada masyarakat bangsa khususnya generasi muda - bangsa di Maluku sendiri.
- b. Memotivasikan masyarakat Maluku terutama generasi muda untuk bersama-sama Bidang Kesenian, Taman Budaya untuk menjadikan Hitadi Satu Orkes Hitadi Kebanggaan Maluku yang unik ini.
- c. Merangsang usaha Bidang Kesenian dan Taman Budaya untuk menciptakan HITADI dalam beberapa tangga - nada agar benar-benar dapat menjadi salah satu Orkes andalan Tradisional Maluku yang unik dalam era pengembangan pariwisata ini.
- d. Sebagai konsekwensi tindak lanjut, Bidang Kesenian telah memperkenalkan alat musik ini di forum Nasional, sebagaimana disebutkan diatas.

Ke empat tujuan tersebut diatas merupakan tujuan atau dorongan utama sehingga penulisan ini diangkat.

3. PENDEKATAN PENULISAN

HITADI yang diperkenalkan baik di Ibu kota Propinsi - Maluku di Ambon, maupun di Ibu kota Republik tercinta ini di Jakarta di tempuh melalui usaha mendatangkan pelatih dengan alatnya untuk melatih.

Oleh karena itu untuk mengangkat masalah ini kepermukaan guna diperkenalkan dan dilestarikan maka cara pendekatan yang digunakan ialah

a. Wawancara :

Dengan atau melalui wawancara akan diperoleh materi tentang : -

- pengertiannya
- latar belakang sejarahnya
- tata cara pembuatannya, dan sebagainya

b. Observasi/Pengamatan

Melalui Observasi/pengamatan yang cermat dan teliti dapat diketahui cara pembuatannya secara tepat. -

MUSIK TRADISIONAL HITADI

Melalui pokok diatas akan diulas hal-hal sebagai berikut :

1. Pengertian
2. Latar belakang Sejarah
3. Fungsi

1. PENGERTIAN

Mengenai masalah pengertiannya ada dua pendapat yang-bilamana dihayati secara mendasar hakekatnya satu - adanya.

Ada yang mengatakan bahwa alat musik ini bernama - Bambu Tada.

Bambu adalah satu pengertian Indonesia pada umumnya - yaitu Bambu, di Maluku oleh masyarakat biasa disebut bulu.

Tada artinya alas, jadi Bambu Tada yaitu Bambu yang - di tumbuk, ditimpa keatas sesuatu alas yang khusus di adakan untuk itu.

Adapula yang mengatakan HITADI berasal dari kata - HITADA, satu kata dari Bahasa Daerah TOBELO yang berarti TADAH.

Dikatakan demikian karena pada saat memainkan alat - tersebut harus ada penadahnya sebagai alas berupa - benda padat, dimana diatas benda itu Bambu dimaksud - di banting agar dapat mengeluarkan bunyi.

Jadi kedua versi pengertian diatas hakekatnya satu, di mana pengertian TADAH yang berarti alas dimana pada - alas tersebut bambu/bulu itu dibanting supaya meng -

hasilkan bunyi atau suara itu merupakan hakekat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Musik HITADI adalah Musik yang di hasilkan melalui cara membantingkan bambu/ bulu keatas alas yang sudah disiapkan secara khusus.

2. LATAR BELAKANG SEJARAH

Alat musik ini baru ditemukan pada tahun 1970 dan di populerkan pada tahun 1972 pada hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke 27.

Dengan demikian bila dikatakan musik tradisional HITADI tidak dimaksudkan bahwa musik demikian adalah warisan tradisional leluhur, namun penemuan alat musik ini sangat tradisional sifatnya.

Jadi musik tradisional HITADI adalah musik yang ditemukan dalam alam / era pembangunan bangsa dalam bentuk dan sifat yang sangat tradisional.

Untuk menyelami dan mengerti bentuk dan sifatnya yang sangat tradisional itu mari kita telesuri sejarah kehadiran musik tersebut.

Tentang kisah lahirnya musik ini adapula 2(dua) versi di mana hakekatnya juga satu, sehingga tidak ada jeleknya bilamana keduanya diangkat pada penulisan ini, sekedar untuk memperluas cakrawala pandang.

- a. Konon kabarnya alat musik ini ditemukan di desa Meti yang terletak di kecamatan TOBELO oleh seorang petani, Sudah barang tentu petani ini juga seorang seniman atau minimal dalam tubuhnya mengalir juga darah seni.

Pada suatu hari petani itu pergi membuka kebun baru dengan menebaskan hutan.

Pada hutan itu tumbuh beberapa rumpun bambu dan ketika me-
nebas hutan, turut merobohkan pohon-pohon termasuk rumpun
rumpun bambu tersebut setelah selesai menebas hutan itu -
maka ia memindahkan dalam rangka mengumpulkan bambu-bambu-
itu, anehnya pada waktu memindahkan bambu-bambu itu yakni-
menghempaskan/melepaskan ke tanah tempat dimana bambu -
bambu itu dikumpulkan suara yang diakibatkan oleh tindakan
melepaskan/membanting tadi menghasilkan aneka ragam bunyi.
Sesuai dengan besar kecil dan panjang pendeknya bambu -
bambu tersebut.

Bunyi yang beraneka ragam tersebut yang mengakibatkan sang
petani tersebut memulai serta menekuni usaha untuk meng-
hasilkan karya musik HITADI ini .

- b. Versi yang kedua mengkisahkan bahwa di TOBELO
di kala itu ada terdapat satu sumber air dalam
bentuk sebuah sungai.

Ada bagian sungai tertentu yang dimanfaatkan -
oleh masyarakat setempat untuk keperluan hidup
sehari-hari.

Pada saat itu masyarakat setempat pergi meng -
ambil air dengan menggunakan bambu.

Banyaknya atau volume air yang sempat mereka -
ambil sangat tergantung pada volume bambu itu,
dimana volume bambu sangat pula tergantung pa-
da panjang-pendek serta luas penampang masing-
masing bambu yang digunakan.

Sudah barang tentu akan terlihat/terdapat ane-
ka ragam ukuran bambu sebagai wadah untuk me-
ngambil air, dan sangat tergantung pada si pe-
ngambil air itu sendiri.

Makin panjang dan makin lebar luas penampang akan makin-banyak dengan sendirinya makin berat, karena makin besar volumenya.

Konon kabarnya jalan untuk masuk mengambil air pada sumber air tadi cukup sempit dan hanya memungkinkan untuk -seorang saja yang masuk, karenanya para pengambil air-itu harus berbaris berurutan menunggu giliran.

Pada satu saat ketika seseorang sedang mengambil atau -menadah air, lainnya yang sementara antré menunggu giliran itu membanting-bantingkan bambu/ wadah pengambil air -itu ketanah.

Hasil membanting itu mengeluarkan bunyi yang beraneka -ragam yang cukup merdu.

Bunyi ini merupakan/ menjadi dorongan kepada sang penemu-untuk menemukan musik HITADI ini.

Dari kedua versi ceritera ini ada satu hakekat yang sama-yaitu membantingkan bambu ketanah menghasilkan bunyi / -suara yang sangat tergantung pada panjang pendek dan -besar kecilnya bambu.

Walaupun kedua ceritera atau kisah ini berbeda tetapi memiliki hakekat yang sama yaitu bambu yang dibanting menghasilkan suara/bunyi yang beraneka tergantung pada panjang pendek serta besar kecil bambu yang menjadi dasar -yang hakiki lahirnya musik HITADI

Disini nampak jelas bentuk dan sifatnya yang sangat tradisi-sional.

3. FUNGSINYA

Semula ketika alat musik ini diperkenalkan di Ambon-hanya berfungsi sebagai pengiring orang bernyanyi atau-pengiring Orkes Suling dimana HITADI ini berfungsi se-bagai Bas cukup menonjol serta sangat merdu kedengarannya.

Dalam kedudukan yang sama alat musik ini diperke -nalkan oleh Bidang Kesenian dalam Festival Musik Tradi-sional Tingkat Nasional sebagaimana dijelaskan diatas, Dikandung maksud agar musik HITADI ini akan ditumbuh -kembangkan menjadi Orkes Kembangan Maluku sama halnya dengan Angklung di Jawa Barat , apalagi ditemukan dalam era pembangunan bangsa.

Bilamana ini dapat dikembangkan maka daerah yang di ju-luki Daerah Seribu Pulau ini akan pasti bangga masya -rakatnya karena sesuai dengan dinamika pembangunan -dalam era pembangunan bangsa secara berencana ini me-reka dapat sumbangkan bagi Pertiwi Bumi Tercinta -Indonesia satu alat musik yang cukup mempesonakan, cukup unik serta cukup bahan bakunya diseluruh Nusantara.

MENGGALI NOT MUSIK HITADI

JGL.CATAT.

Idealisme yang dikandung oleh cita-cita sebagaimana tersebut diatas agar Maluku dapat memberikan andil dalam pembangunan di bidang Kebudayaan serta musik khususnya sangat diwarnai oleh semangat dan tekad untuk mempersembahkan musik HITADI ini.

Dengan demikian dalam bagian ini akan dibicarakan berturut-turut :

1. Bambu macam apa yang digunakan
2. Bagaimana menggali not
3. Standart/ukuran apa yang digunakan untuk menggali not.

Marilah kita berusaha untuk membahas satu demi satu dari ketiga pokok masalah diatas.

1. BAMBUCAMACAM APA YANG DIGUNAKAN

Bumi Indonesia tercinta ini kaya dengan aneka ragam tanaman yang patut dan harus di budayakan demi kemajuan bangsa. Diseputar bumi Indonesia ini termasuk di Maluku kaya dengan aneka ragam rumpun bambu.

Macam-macam bambu ini digunakan atau dimanfaatkan sesuai dengan eksistensinya.

Yang jelas bambu sejak dahulu kala dimanfaatkan sebagai alat, pembuat rakit, alat pembuat SERO dan BUBU untuk menangkap ikan, alat pembuat aneka ragam wadah dan sebagainya.

Kini kita berbicara tentang Bambu sebagai bahan baku pembuat musik HITADI.

Perlu dipertanyakan sekarang sesuai dengan eksistensi

aneka ragam bambu itu sendiri bambu yang macam manakah yang dapat di manfaatkan sebagai bahan baku pembuat alat-musik HITADI ini.

Jawabnya bambu yang di gunakan adalah bambu yang menurut bahasa dan pengetahuan masyarakat kecamatan TOBELO dimana alat ini mulai di munculkan atau dikembangkan ialah :BAMBU AIR.

Timbul persoalan apakah klasifikasi bambu semacam itu dengan namanya adalah klasifikasi dengan nama yang sama di kenal di seluruh Maluku Utara, Tengah dan Tenggara bahkan di seluruh Indonesia.

Pertanyaan ini cukup penting dan strategis bilamana kita bermaksud untuk menjadikan HITADI ini milik Maluku bahkan milik bangsa Indonesia.

Untuk mencari dan menemukan klasifikasi dan nama untuk seluruh Maluku sudah sulit apalagi untuk seluruh wilayah di nusantara tercinta ini akan lebih sulit lagi.

Oleh karena itu adalah lebih baik dicari nama ilmiahnya yang dapat diketahui oleh semua orang baik di Maluku di Indonesia bahkan masyarakat dunia.

Nama umum yang dapat diketahui oleh masyarakat luas dari klasifikasi dan nama Bambu Air ialah : BAMBUSA GYGANTAE. Dengan menyodorkan nama ini dapat dipastikan seseorang yang berminat untuk turut berperan di dalam pembangunan pengembangan musik ini melalui seorang ahli pasti dapat menemukan bambu ini.

Tetapi bilamana di sodorkan nama bambu air sudah barang tentu seorang ahli Botani misalnya belum mengenal dan mengetahuinya.

Dengan demikian maka permasalahan pertama dari pembahasan bab ini sudah terjawab yaitu macam bambu yang di gunakan - untuk membuat alat musik HITADI ialah BAMBUSA GYGANTAE.

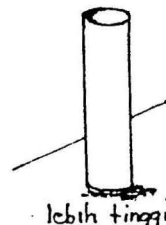
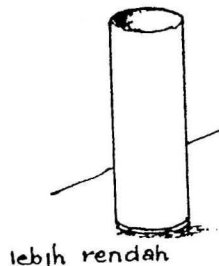
2. BAGAIMANA MENGGALI NOT

Setelah kita berhasil menemukan bambu macam apa yang - dapat di gunakan sebagai bahan baku pembuat musik HITADI maka persoalan atau permasalahan pokok berikutnya yang - harus di jejak i ialah bagaimana menggali atau menemukan - not atau nada-nada pada bambu tersebut.

Dari uraian latar belakang sejarah yang memotivasikan - sang seniman yang petani sebagaimana terulas dalam Bab - II diatas jelas nampak apa dibanting waktu mengumpulkan bambu-bambu tersebut oleh sang petani ataukah dibanting ditimpah ketanah oleh kelompok orang atau para pemuda - yang menunggu giliran menimba air terbukti bahwa produksi suara atau bunyi yang dihasilkan sangat ditentukan - oleh panjang-pendeknya bambu, demikian juga ditentukan - oleh besar-kecilnya bambu yang digunakan.

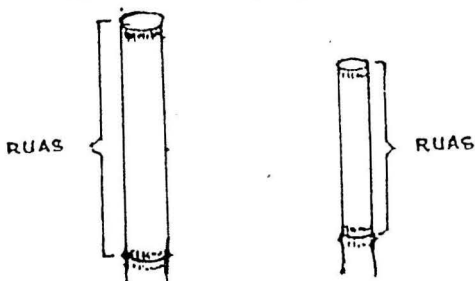
Dari hasil pengamatan yang saksama terhadap besar-kecilnya bambu yang digunakan, jelas nampak bahwa pada bambu yang diameter permukaannya lebih besar produksi suaranya makin rendah, di lain pihak bambu-bambu yang diameter - permukaannya makin kecil semakin tinggi produksi suara - nya.

Contoh :

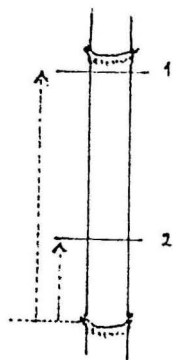


Demikian pula tinggi rendahnya ruas bambu sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produksi suara yang dihasilkan :

Contoh :



Dari sekelumit uraian diatas dapat ditentukan beberapa - prinsip dasar yang perlu dipegang dan di pedomani dalam - rangka penemuan atau penggalian NOT atau NADA yang kita butuhkan sebagai berikut :



- a. Makin tinggi atau jauhnya potongan - bambu itu dari batas ruas makin tinggi produksi nada/notnya.
- b. Makin rendah atau dekat potongan bambu itu terhadap ruas bambu tersebut makin rendah.
- c. Besar-kecilnya luas
- d. Panjang pendeknya bambu ini juga sangat mempengaruhi produksi suara dan bentuk-tinggi rendahnya.

Ini adalah prinsip-prinsip atau patokan-patokan dasar - yang penting yang senantiasa dipedomani dalam rangka me- nelusuri penggalian not-not atau nada-nada yang diingin - kan.

Selanjutnya salah satu persyaratan pokok yang perlu - diperhatikan ialah umur bambu atau tua mudanya bambu -

yang akan digunakan.

Hal ini sangat penting karena bilamana yang digunakan bambu yang masih muda maka bahaya yang muncul sebagai akibat - penggunaan bambu yang masih muda ialah menurunnya nada yang sudah ditemukan serta yang lebih fatal lagi bambu tersebut - dapat mengerut.

Mengerut bambu tadi sebagai pertanda bambu itu masih muda, - bambu yang muda mengandung banyak air dan bilamana air - bambu itu berkurang sebagai akibat sudah dipotong beberapa - hari kemudian maka bambu itu lalu mengerut.

Oleh karena itu bambu yang diambil dalam rangka pem - buatan HITADI ini haruslah bambu yang sudah tua dan sebagai pertandanya dicari bambu yang sudah menguning adalah bambu - yang sudah tua.

Setelah persyaratan-persyaratan diatas dimengerti, dikuasai - dan dihayati baru dapat dimulai dengan langkah-langkah - berikutnya ialah menggali, mencari dan menemukan nada-nada - pada HITADI.

Langkah-langkah dimaksud dapat diambil secara berurutan - sebagai berikut :

1. Pergi ke hutan mengambil bambu sesuai persyaratan yang harus dipenuhi bambu tersebut sebagai di sebutkan diatas.
2. Bambu-bambu tadi dibawa pulang kerumah diletak - kan dibangsal kerja dan dijemur pada satu sisi - untuk mengeringkan airnya agar bambu yang sudah - kering dapat menghasilkan nada galian yang kons - tan/tetap.

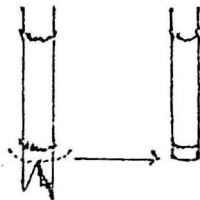
Pada pihak lain bilamana bambu walaupun sudah me nguning tetap : masih menguning sebagai salah -

sebagai pengaruh anatomis yang tidak dapat dikontrol, tentu sekali bambu itu akan mengerut.

3. Langkah berikutnya dimulai dengan usaha mencari nada-nada yang diinginkan.

Hal pertama yang perlu diambil ialah membereskan ruas-ruas sedemikian rupa dari bambu itu agar kelihatan indah, tidak rusak waktu ditumbuk dan sebagainya.

Contoh :



4. Sesudah itu usaha untuk mencari nada dimulai dengan memotong ruas bambu itu sedikit demi sedikit sehingga nada yang ingin dicari dapat ditemukan.

Contoh :



Dalam usaha mencari dan menemukan nada-nada ini yang kita inginkan hendaklah kita perhatikan benar-benar persyaratan-persyaratan utama yang telah ditentukan diatas.

Sebagai ilustrasi dalam rangka perbandingan untuk lebih membuka wawasan ilmu musik kita ialah perhatikan euling bambu makin kecil makin pendek makin tinggi dan nyaring suaranya.

Demikian pula halnya bandingkanlah dengan angklung dan erumba sama-sama alat musik yang terbuat dari bambu.

Selanjutnya untuk memperdalam dan memperluas wawasan pan - dang kita dalam musik bandingkanlah dengan Kulintang makin pendek makin tinggi nadanya, juga cobalah dibandingkan - dengan Glockenspiel dan Vibrafon.

Setelah ditemukan HITADI ini dan dicoba dibandingkan - dengan alat-alat musik melalui penghayatan yang lebih men- dalam dapat dilihat hubungan dan interaksi yang dapat mem- perluas wawasan tentang hakekat peralatan musik yang ada.

Dengan demikian persoalan pokok yang kedua dari permasalah- an bab ini sudah dapat kita atasi.

Tibalah sekarang pada persoalan ketiga sebagai permasalah- an terakhir bab ini.

3. STANDART/UKURAN APA YANG DIGUNAKAN UNTUK MENGGALI NOT

Sudah disadari bahwa musik sebagai ilmu adalah sesuatu yang universal sifat dan ukurannya.

Oleh karena itu maka HITADI sebagai alat musik yang - dapat melayani lagu-lagu atau disesuaikan alat musik - lain yang universal sifatnya perlu diperhitungkan.

Oleh karena itu dalam rangka menggali, mencari dan mene- mukan nada-nada yang diinginkan maka alat standart - dasar yang selalu harus dipedomani ialah penala atau - garpu tala.

Bilamana garpu tala ini digunakan sebagai ukuran stan- dard maka nada yang dihasilkan tentu juga nada-nada - standart dan universal sifatnya.

Persoalan pokok yang dihadapi sangat-sangat tergantung- kepada tekak dan ketekunan kita serta kehati-hatian dan kemutlakkan pendengar sang penggali nada.

MENYUSUN KOMPOSISI ORKES HITADI

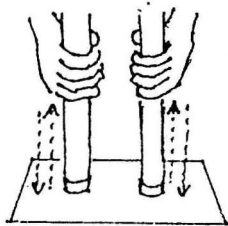
Setelah nada-nada sudah berhasil ditemukan maka hal ini berarti satu permasalahan pokok dapat diatasi.

Selanjutnya mengingat nada-nada yang ditemukan pada HITADI ini masing-masing bambu yang digali hanya terdiri dari satu nada, maka dapat dibayangkan sekian banyak bambu yang perlu digali untuk memperoleh satu komposisi Orkes HITADI yang diinginkan.

Sudah dijelaskan didepan bahwa cara memainkan atau membunyikan HITADI ini melalui menumbuknya keatas alas atau benda - keras khusus yang sudah disediakan sebelumnya.

Ini berarti manusia yang hanya dilengkapi oleh dua - tangan maksimal dapat memegang dua bambu HITADI yaitu satu-pada tangan kiri dan satu pada tangan kanan

Contoh :



Dengan demikian untuk menyusun satu komposisi Orkes membutuhkan cukup banyak pemain.

Oleh karena itu 3(tiga) persoalan pokok ialah :

1. Bagaimana menyusun tangga nadanya
2. Bagaimana menyusun nada-nada bagi masing-masing pemain
3. Bagaimana menyusun komposisi orkes

I. BAGAIMANA MENYUSUN TANGGA NADANYA

Dalam Bab III telah dijelaskan tentang bagaimana menggali - not dan setelah not atau nada berhasil ditemukan maka per-

soalan berikut yang dihadapi adalah bagaimana menyusun tangga nada.

Penyusunan satu tangga nada pada HITADI sebagai sebagai - suatu Orkes pengiring tentu sekali harus disesuaikan dengan tangga nada dari lagu yang akan diiringi.

Sebagai contoh :

- Satu lagu tertulis dalam tangga nada C

(1=C / Natural = c d e f g a b c
1 2 3 4 5 6 7 i)

sebaiknya lagu tersebut diiringi dengan HITADI dengan nada dasar C.

- Demikian juga apabila ada lagu lain yang tertulis dalam tangga nada D. (1 = D)

Pada tangga nada C \longrightarrow D = 2

Dengan demikian lagu tersebut dapat dimainkan dengan HITADI

C dengan sedikit perubahan yaitu dari tangga nada C :

2 = D menjadi 1 = D, demikian juga untuk nada-nada yang lain turut berubah.

Contoh : c d e f g a b c d
1 2 3 4 5 6 7 1
1 2 3 4 5 6 7 i

2. BAGAIMANA MENYUSUN NADA-NADA BAGI MASING-MASING PEMAIN

Sesuai dengan informasi yang diterima daerah asal kecamatan TOBELO, Kabupaten Maluku Utara, tiap pemain HITADI dapat memegang 3(tiga) buah bambu atau dengan kata lain tiap pemain bertanggung jawab untuk memainkan 3(tiga) buah nada/not

Dalam kegiatan Festival Musik Tradisional pada Tingkat-

Nasional Tahun 1991 yang lalu, Tim Kesenian dari Daerah - Maluku membawa 2 (dua) perangkat HITADI untuk melengkapi - peralatan musik Tradisional.

Kedua perangkat tersebut masing-masing terdiri dari 8(de - lapan) buah nada (c d e f g a b c) dan ditata berurutan - dalam satu perangkat yang dibuat khusus dan dimainkan oleh - 2(dua) orang.

Dengan demikian untuk menyusun nada-nada bagi masing-masing pemain dapat disesuaikan dengan jumlah personil yang ada - dalam arti tiap pemain dapat memegang 2(dua) buah bambu/ - nada atau 8(delapan) buah bambu/nada yang ditata dalam - satu sangkar yang dibuat khusus.

3. BAGAIMANA MENYUSUN KOMPOSISI ORKES HITADI

Sesuai dengan penjelasan tersebut diatas tentang bagai - mana menyusun nada-nada bagi masing-masing pemain, maka untuk menyusun komposisi orkes diatur sesuai keseimbang - an Sopran,Alto,Tenor dan Bas.

P E N U T U P1. KESIMPULAN

Dari seluruh uraian tentang musik HITADI ini dapat di simpulkan bahwa :

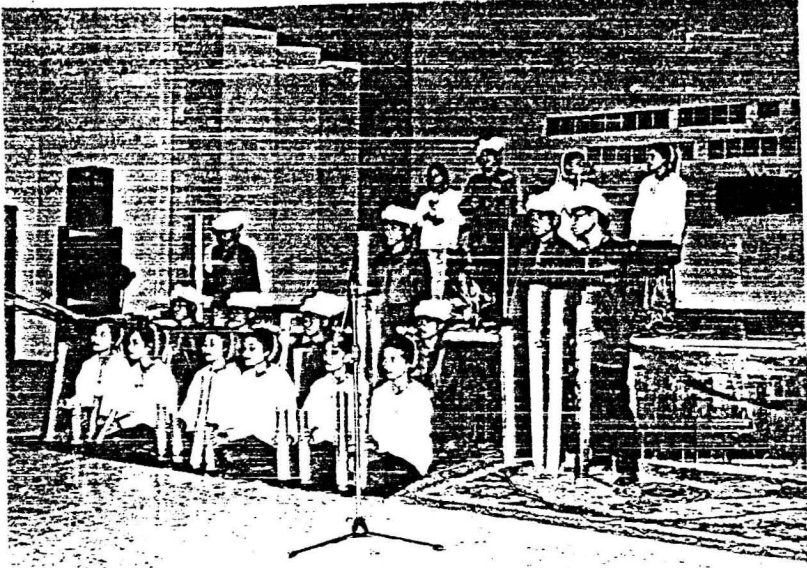
1. Musik Tradisional HITADI ini berasal dari daerah Sub Kultural Maluku Utara khususnya Kecamatan TOBELO
2. Musik HITADI ini berfungsi sebagai musik pengiring - pada acara tertentu atau penyambutan tamu dari luar-daerah kecamatan tersebut
3. Musik ini dari segi penyebarannya belum terlalu berkembang, namun perlu dipikirkan perkembangannya

2. S A R A N

Kegiatan ini dirasakan sangat penting sehingga Tari dan Musik daerah dapat diangkat dalam bentuk penulisan se perti ini .


Untuk itu disarankan agar :

1. Kegiatan semacam ini perlu diteruskan, agar pada - akhirnya hasil-hasil ini dapat diwariskan kepada - generasi berikut, agar tidak punah.
2. Hasil penulisan ini perlu disebar-luaskan kesekolah sekolah, organisasi/sanggar kesenian dalam rangka - revitalisasi dan penyebar - luasan.-



PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD

No.INDUK



Perpustakaan
Jenderal

73